



PESAN EDUKASI *POSITIVE DISCIPLINE PARENTING* PADA AKUN INSTAGRAM @GOODENOUGHPARENTS.ID

Noerazrie Imania Putri¹, Yuli Candrasari²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, ¹ noerazrieip@gmail.com, ² yuli_candrasari.ilkom@upnjatim.ac.id

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

ABSTRACT

Previous parenting information was obtained from the experience and advice of parents, now the information is obtained easily on various platforms, one of which is Instagram social media. Being an activity that is close to reality, it makes parenting experience problems in every application. Good Enough Parents as an online learning platform about parenting for parents must show educational messages that can provide solutions to the problems that parents are facing in parenting activities. This study aims to determine the content of positive discipline parenting educational messages on social media Instagram @goodenoughparents.id. This study uses a qualitative content analysis method with new media theory and the basic concept of positive discipline from Joan E. Durrant. The results of this study indicate that the form of educational messages in the content of the @goodenoughparents.id account is informative with the discovery of four upload categories related to the positive discipline concept from Joan E. Durrant, namely the growth and development category with the concept of understanding how children think and feel. The category of communication and cooperation with the concept of providing warmth and structure. The category of learning stimulation with the concept of identifying long-term goals. Mental health category with problem solving concept.

Keywords: *positive discipline, parenting, Instagram, content analysis*

Abstrak

Informasi *parenting* sebelumnya didapatkan dari pengalaman dan nasehat orang tua, kini informasi tersebut didapat dengan mudah diberbagai platform, salah satunya media sosial Instagram. Menjadi kegiatan yang dekat dengan realitas, membuat *parenting* mengalami permasalahan disetiap pengaplikasiannya. Good Enough Parents sebagai platform belajar online tentang *parenting* bagi para orang tua harus menunjukkan pesan edukasi yang dapat memberi jalan keluar bagi permasalahan yang sedang dihadapi orang tua dalam kegiatan *parenting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan edukasi *positive discipline parenting* pada media sosial instagram @goodenoughparents.id. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan teori media baru dan konsep dasar *positive discipline* dari Joan E. Durrant. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pesan edukasi dalam konten akun @goodenoughparents.id adalah informatif dengan ditemukannya empat kategori unggahan yang berkaitan dengan konsep *positive discipline* dari Joan E. Durrant, yaitu kategori tumbuh kembang dengan konsep *understanding how children think and feel*. Kategori komunikasi dan kerjasama dengan konsep *providing warmth and structure*. Kategori stimulasi belajar dengan konsep *identifying long-term goals*. Kategori kesehatan mental dengan konsep *problem solving*.

Kata Kunci: *Positive discipline, parenting, Instagram, analisis isi*

1. PENDAHULUAN

Isu mengenai *parenting* menurut Dini Nurhadi merupakan isu yang membahas gaya hidup atau keseharian masyarakat, maka dari itu informasi terkait kegiatan *parenting* sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dan banyak dicari oleh orang tua saat ini [1]. *Parenting* menurut Agus Sutiyono merupakan segala

Received Maret 10, 2022; Revised Mei 2, 2022; Accepted Juni 07, 2022

kegiatan yang berkaitan dengan tugas mendidik dan membesarkan anak. Melalui definisi tersebut, LeVine menunjukkan adanya tujuan utama dari *parenting*, yaitu untuk memastikan kesehatan fisik dan kemampuan bertahan hidup, membangun kemandirian secara ekonomi, menanamkan nilai-nilai budaya seperti moral, *prestise*, dan prestasi [2]

Dalam kegiatan *parenting*, komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah komunikasi interpersonal atau antar pribadi. Rio Ramadhan, mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kegiatan bertukar pesan dari seseorang kepada orang lain, dimana komunikasi tersebut bersifat pribadi dan mengharapkan tingkat psikologi dari hasil komunikasi dapat memandang individu secara unik [3].

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, muncul kasus-kasus yang terjadi antara orang tua dan anak. Temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa remaja berusia di atas 15 tahun mengalami peningkatan gangguan mental sebesar 9,8% [4]. Portal berita Mommiesdaily.com juga menyampaikan beberapa permasalahan yang dihadapi orang tua saat mengasuh anaknya, yaitu anak mengalami tantrum, tidak patuh, agresif, berbohong, *sibling rivalry*, kebiasaan makan yang tidak wajar, ketagihan bermain *smartphone*, malas belajar, suka mengeluh/membangkang, dan anak yang tertutup sehingga sulit untuk mengungkapkan perasaannya [5].

Informasi mengenai *parenting* pada saat ini sudah banyak bertebaran di media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan halaman-halaman website komunitas di bidang *parenting*. Salah satu platform yang memiliki banyak pengguna adalah media sosial Instagram. Penggunaan Instagram di Indonesia sudah menjadi hal umum dengan ditunjukkan melalui banyaknya akun-akun yang memberikan informasi atau edukasi ke media sosial. Syifa Syarifah menjelaskan dalam penelitiannya bahwa platform pencarian informasi *parenting* yang paling diminati orang tua pada tahun 2019 adalah website, halaman Facebook, WhatsApp Group, dan juga platform lain dalam bentuk *personal blog* [6]. Kemudian muncul penelitian baru yang menunjukkan keefektifan Instagram yang dapat menarik perhatian orang tua dalam mencari informasi melalui bentuk konten video pendek, gambar berisi kutipan kesehatan, dan informasi para ahli dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan anak [7].

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi pada kehidupan sehari-hari masyarakat, perlu adanya edukasi mengenai pentingnya ilmu *parenting* guna meminimalisir terjadinya permasalahan seperti pembangkangan, gangguan mental, kekerasan anak (psikis maupun fisik), dan berbagai permasalahan antara orang tua dan anak lainnya. Dalam proses pengasuhan diperlukan adanya kedisiplinan baik pada diri orang tua maupun diri anak. Kata “disiplin” berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang memiliki arti mengajar dalam makna positif dan membangun. Program dan pengenalan konsep dasar *positive discipline* dalam ilmu *parenting* memiliki tujuan untuk menghindari dan meminimalisir penghukuman atau kekerasan dalam proses *parenting* [8].

Dalam penyampaian informasi dengan tujuan mengedukasi masyarakat, media sosial Instagram menjadi salah satu pilihan media sosial yang banyak digunakan oleh para pengguna *smartphone*. Berdasarkan data dari Datareportal, menunjukkan jumlah pengguna Instagram mencapai angka 99,15 juta orang yang setara dengan 35,7% dari total populasi [9]. Akun Instagram yang menjadi tempat bagi para orang tua untuk belajar mengenai *parenting* adalah akun @goodenoughparents.id. Akun tersebut memiliki unggahan sebanyak 430 unggahan dengan jumlah pengikut 37,3 ribu *followers*, dan 47 *following*. Akun ini berasal dari situs website dengan halaman webclass, pengenalan materi, dan review alumni GEP yang selanjutnya dikembangkan ke media sosial Instagram untuk mengunggah konten edukasi.

Berdasarkan kasus yang menjadi acuan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pesan edukasi *positive discipline* dalam kegiatan *parenting* melalui media sosial Instagram. Dimana akun media sosial Instagram yang digunakan adalah @goodenoughparents.id. Penelitian bertujuan untuk melihat bentuk pesan edukasi *positive discipline parenting* yang disampaikan Good Enough Parents dalam media sosial Instagramnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *New Media*

Flew menjelaskan bahwa media baru atau new media merupakan penggabungan antara komputasi (*computing*) dan teknologi informasi (IT), jaringan komunikasi (*communication networks*) serta media digital dan konten informasi (*digitized media and information content*) yang juga dapat disebut sebagai 3C. Gabungan dari konsep 3C ini dapat menghasilkan temuan terbaru yang disebut konvergensi [10].

Melalui tambahan gagasan dari McQuail, hadirnya media baru membuat konsep masyarakat informasi sebagai masyarakat yang mengalokasikan sumber dayanya dan bergantung pada jaringan komunikasi kompleks dalam aktivitas informasi dan komunikasi [11].

2.2 Media Sosial

Berkembangnya proses komunikasi juga dipengaruhi oleh adanya keberadaan media sosial yang ditandai dengan semakin majunya teknologi saat ini. Media dalam Bahasa Latin dimaknai sebagai perantara atau pengantar. Menurut Dhifa Nabila dalam buku “Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0”, media sosial merupakan sebuah media daring berbasis teknologi web dan internet yang dapat mendukung hubungan antar individu sehingga membuat perubahan komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif [12]. Dapat disimpulkan bahwa media sosial menjadi perantara atau tempat bagi manusia dalam melakukan interaksi komunikasi, berbagi informasi, dan bekerja sama dengan orang lain dengan bantuan koneksi jaringan internet.

Nandi Abdallah menyebutkan ciri-ciri dari media sosial [13], diantaranya adalah: 1) Bersifat umum, dimana pesan atau informasi yang disampaikan dapat dikonsumsi untuk kepentingan khalayak. 2) Bersifat bebas, media sosial memiliki kebebasan bagi penggunaannya untuk menyampaikan dan menerima informasi secara bebas. 3. Bersifat cepat, media sosial dapat menyajikan berita-berita atau unggahan informasi secara cepat setiap detik. 4. Interaktif, merupakan komunikator dan komunikan yang melakukan pertukaran pesan dengan memberi respon dan muncul pengulangan pada kegiatan tersebut.

2.3 Instagram

Instagram didefinisikan oleh Bambang sebagai sebuah aplikasi khusus media sosial yang dapat diakses melalui *smartphone* yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan media sosial Twitter. Selain itu Instagram memiliki fitur yang dapat membuat unggahan berupa foto atau video menjadi lebih indah dan artistik, melalui hal tersebut membuat para penggunaannya terinspirasi untuk meningkatkan produktivitas dan kreatifitas dalam media sosial Instagram [14].

2.4 Positive Discipline

Dr. Jane Nelsen mengenalkan *positive discipline* pada tahun 1981 pada publikasi pribadinya, yaitu buku bertema *Positive Discipline*. Jane menulis buku tersebut berdasarkan pengalaman pengaplikasian filosofi yang ditemukan oleh Adler dan Dreikurs, yang selanjutnya digunakan untuk mengajari para orang tua dan guru-guru di sekolah dasar menjadi sosok konselor [15].

Fokus *positive discipline* terdapat beberapa hal yang disebutkan oleh Nasri, Adnan, dan Sulvinajayanti [16], diantaranya:

- a. Meningkatkan pengetahuan orang dewasa tentang perkembangan anak
- b. Meningkatkan pemahaman orang dewasa tentang perspektif anak
- c. Meningkatkan komunikasi orang dewasa dengan anak
- d. Memperkuat hubungan yang sehat diantara orang dewasa dengan anak
- e. Meningkatkan keahlian orang dewasa dalam menyelesaikan masalah
- f. Mendukung pengaturan emosional diri oleh orang dewasa dan anak.

Joan E. Durrant menjelaskan bahwa *positive discipline* bukanlah pengasuhan yang permisif, bukan membiarkan anak semaunya, tidak memiliki aturan atau batasan, dan bukan tentang pilihan cara menghukum anak. Dasar *positive discipline* yang dijelaskan Joan berkaitan dengan mejalin hubungan yang penuh penghargaan serta penghormatan antara orang tua dan anak, mengajarkan skil kehidupan, tidak melakukan kekerasan, berempati, dan menghargai sesama. Terdapat empat konsep dasar *positive discipline* dari Joan E. Durrant [17], yaitu:

- 1) *Identifying long-term goals*, tujuan yang akan dicapai orang tua ketika anak beranjak dewasa.
- 2) *Providing warmth and structure*, dukungan dan informasi yang dapat membangun diri anak.
- 3) *Understanding how children think and feel*, memahami cara pikir dan perasaan anak sesuai perkembangannya.
- 4) *Problem solving*, memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan dari pembelajaran perkembangan anak untuk mengetahui tingkah laku anak.

2.5 Parenting

Kata “*parenting*” berasal dari kata “*parent*” menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, dengan makna orang tua. Hal ini menunjuk pada kegiatan orang tua dalam melakukan pengasuhan dan mendidik anak-anaknya [18]. Hanifan juga menambahkan definisi dari *parenting* atau pengasuhan yang merujuk pada pendidikan umum yang ditetapkan orang tua kepada anaknya sebagai proses interaksi antara pengasuh (orang tua) dan yang diasuh (anak) dalam hal perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi pengajaran tingkah laku umum yang dapat diterima di masyarakat [19].

Tujuan, menurut Euis Sunarti dalam buku berjudul “Mengasuh Dengan Hati: Tantangan Yang Menyenangkan” tujuan dari pengasuhan [20] diantaranya:

1. Pengembangan konsep diri anak, dibangun melalui interaksi antara anak dengan orang lain.
2. Mengajarkan kedisiplinan, kemampuan dalam bertindak menyesuaikan norma atau aturan yang berlaku.
3. Mengajarkan keterampilan perkembangan, orang tua dapat mengajarkan keterampilan hidup yang bersifat kognitif, sosial, dan emosional melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengoptimalkan perkembangan diri anak.

Terdapat empat jenis *parenting* yang disebutkan oleh Diana Baumrind, bagaimana dan seperti apa jenis orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya [21], yaitu:

1. Jenis pengasuhan otoriter, memposisikan gambaran orang tua yang cenderung mengontrol anaknya dengan memberikan penegasan-penegasan pada aturan yang harus dipatuhi. Pola otoriter termasuk dalam pengasuhan orang tua kepada anak yang dilakukan dengan sangat ketat, karena terdapat banyak peraturan dibuat secara tegas yang tidak boleh dibantah oleh anak.
2. Pengasuhan otoritatif atau demokratis merupakan pengasuhan yang memberikan peluang bagi anak untuk berani mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Dalam jenis ini orang tua menjelaskan konsekuensi atas hal-hal yang diharapkan, dari hal ini orang tua memiliki batasan dan harapan terhadap tingkah laku anaknya.
3. Jenis pengasuhan permisif Jenis pengasuhan orang tua yang hampir tidak mengontrol tingkah laku anaknya dengan tidak memberikan hukuman dan selalu menerima semua tingkah laku anaknya. Orang tua cenderung menggantung diri pada alasan atau penalaran dan manipulasi. Hal ini membuat orang tua pada pola permisif menganggap telah melakukan pengasuhan, namun menghindari pengontrolan pada diri anaknya.
4. Jenis keempat yang disampaikan oleh Baumrind adalah jenis pengasuhan *uninvolved* atau penelantaran. Dimana orang tua sama sekali tidak memberikan kontrol kepada anaknya, dengan kata lain orang tua merasa terbebani oleh masalahnya sendiri atau bahkan menolak keberadaan anaknya.

2.6 Pesan Edukasi

Widjaja mendeskripsikan pesan sebagai seluruh maksud dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan untuk mengubah perilaku dan sikap komunikannya. Menurut Widjaja terdapat tiga bentuk pesan, diantaranya:

- a) Informatif, isi pesan berisi fakta yang disimpulkan oleh komunikan.
- b) Persuasif, isi pesan berisi bujukan dan ajakan dalam menyadarkan khalayak akan suatu hal.
- c) Koersif, pesan bersifat memaksa dan memberikan sanksi menjadi alat hukum.

Menurut Asrori Z. Mustofa definisi dari edukasi adalah sebuah proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mendidik, memberi ilmu, mengembangkan potensi diri guna menjadi manusia yang lebih baik lagi. Asrori juga mendeskripsikan pesan edukasi sebagai suatu pesan bermakna yang disampaikan kepada komunikannya untuk mendidik dan memberi ilmu [22].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan model analisis isi. Eri Barlian menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain hal secara holistik dengan mendeskripsikan kata-kata dan Bahasa. Analisis isi atau kajian isi dijelaskan oleh Holsti sebagai teknik yang dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui pencarian karakteristik pesan secara objektif dan sistematis [23].

Objek dalam penelitian ini adalah unggahan konten Instagram pada akun @goodenoughparents.id. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberi penjelasan atas gambaran isi pesan edukasi parenting positive discipline dalam akun Instagram @goodenoughparents.id

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Akun Instagram @goodenoughparents.id

Akun Instagram @goodenoughparents.id adalah akun media sosial dari Good Enough Parents yang membahas informasi dan ilmu *parenting* dengan dasar *positive discipline* dan ilmu montessori. Dalam membagikan konten-konten berisi informasi *parenting*, akun Instagram @goodenoughparents.id telah mengunggah konten sejumlah 606 unggahan dan telah diikuti oleh 56,4 ribu *followers* sejak April 2021 hingga akhir Mei 2022. Unggahan konten berupa foto dan video disertai dengan penggunaan keterangan atau deskripsi yang biasa disebut sebagai *caption*.



Gambar 1 Logo Akun Instagram Good Enough Parents

Good Enough Parents (GEP) dibentuk dan diprakarsai oleh dua orang ahli bernama Damar Wahyu Wijayanti dan Pritta Tyas Mangestuti. Keduanya merupakan pembuat materi dari program-program yang tersedia dalam kelas GEP dan konten yang diunggah melalui media sosialnya. Kedua pemateri memiliki latar belakang pendidikan Diploma *Montessori Education*, *Montessori Parenting Practitioner*, *Certified Positive Discipline Parent Educator*, dan *Concious Parenting Practitioner*.

4.2 Penyajian dan Analisis Data

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumentasi dan menganalisisnya dengan bantuan studi literatur. Tahapan penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan data unggahan pada akun Instagram @goodenoughparents.id pada periode 30 Maret 2022 hingga 30 April 2022. Kemudian peneliti menyesuaikan unggahan konten dengan kriteria, pada tahapan ini ditemukan munculnya kategori-kategori baru dari unggahan konten Instagram akun @goodenoughparents.id. Selanjutnya setelah menemukan kategorisasi, data dikaitkan dengan empat konsep *positive discipline* dari Joan E. Durrant, yaitu *identifying long-term goals*, *providing warmth and structure*, *understanding how children think and feel*, serta *problem solving*.

4.3 Pembahasan

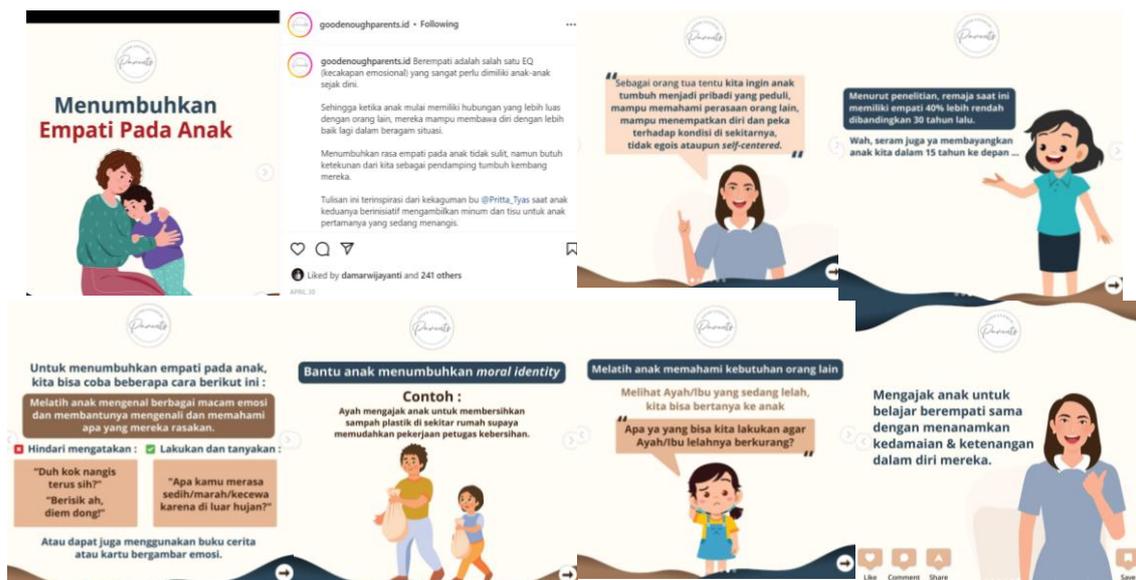
Upaya edukasi dilakukan oleh Good Enough Parents dengan memanfaatkan media sosial Instagram berupa tampilan foto ilustrasi dan video singkat. Berangkat dari permasalahan yang muncul pada kehidupan berkeluarga antara orang tua dan anak, menjadikan orang tua mencari informasi untuk mengatasi permasalahannya.

Pada 62 data unggahan yang relevan dalam penyampaian pesan edukasi *positive discipline*, muncul empat kategori utama pada tiap unggahan kontennya, yaitu kategori stimulasi belajar, kategori tumbuh kembang, kategori komunikasi kerjasama, dan kategori kesehatan mental.



Gambar 2 Pendidikan seks usia dini, gimana caranya?

Pada salah satu contoh data gambar 2, unggahan tanggal 26 April 2022 ditemukan kategori yang paling sering digunakan dalam unggahan konten akun Instagram @goodenoughparents.id, yaitu kategori tumbuh kembang. Kategori ini termasuk ke bagian konsep *understanding how children think and feel* dalam konsep dasar *positive discipline* Joan E. Durrant. Konsep tersebut merupakan bagaimana orang tua dapat menempatkan diri dan memahami cara berpikir dan perasaan anak sesuai perkembangan diri anak [17]. Konsep *understanding how children think and feel* muncul melalui unggahan-unggahan yang membahas permasalahan anak saat proses pertumbuhan yang dan perubahan perkembangan otak, konten ditunjukkan dengan informasi berupa tips dan pengetahuan berdasarkan ilmu yang dipelajari oleh pemateri GEP dengan berdasarkan kasus atau pengalaman para orang tua.



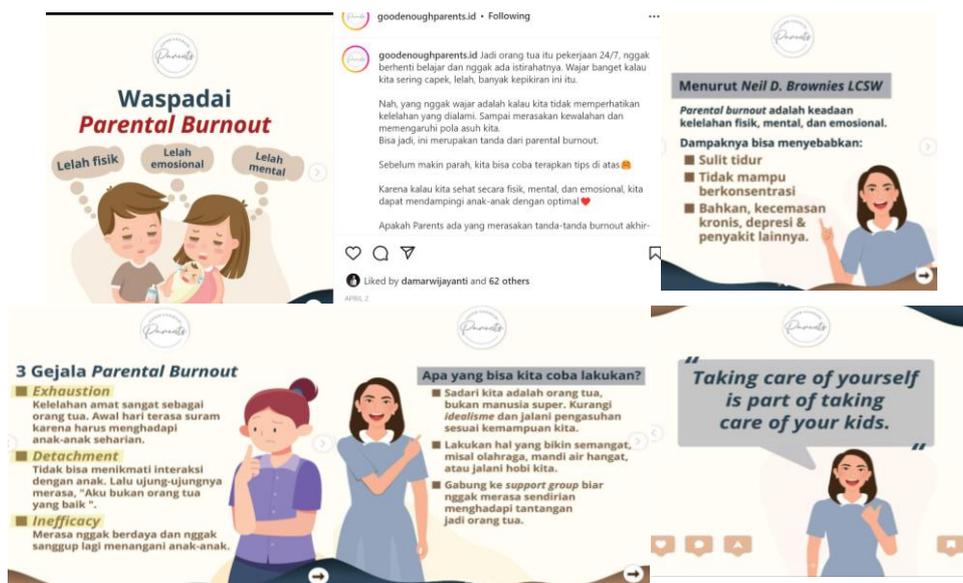
Gambar 3 Menumbuhkan empati pada anak

Kategori selanjutnya ditemukan pada salah satu contoh data gambar 3 unggahan tanggal 30 April 2022 yang merupakan kategori komunikasi dan kerjasama. Kategori ini termasuk ke bagian konsep *providing warmth and structure* dalam konsep *positive discipline*. Konsep tersebut merupakan dukungan dan informasi yang dapat membangun diri anak [17]. Konsep *providing warmth and structure* muncul dalam unggahan-unggahan konten yang membahas situasi pada kehidupan nyata saat proses pengasuhan atau *parenting*. Ditampilkan dengan sudut pandang pemateri dalam memberikan saran pilihan kata saat berkomunikasi, menerapkan kedisiplinan, dan memberikan kasih sayang dapat membangun kedekatan hubungan antara orang tua dan anak.



Gambar 4 Ide aktivitas belajar menulis

Pada salah satu contoh data gambar 4 unggahan tanggal 15 April 2022 adalah kategori stimulasi belajar. Kategori ini termasuk pada bagian konsep *identifying long-term goals* dalam konsep dasar *positive discipline*. Konsep tersebut merupakan rumusan tujuan yang akan dicapai orang tua ketika anak beranjak dewasa. Didapatkan melalui pembelajaran-pembelajaran sederhana yang bermanfaat [17]. Konsep *identifying long-term goals* muncul dalam setiap unggahan konten yang membahas informasi terkait kegiatan yang dapat dilakukan untuk merangsang kinerja otak anak dan meningkatkan kemampuan anak. Selain itu juga ditampilkan bahasan tanda-tanda anak mengalami permasalahan dalam proses belajar.



Gambar 5 Waspada! parental burnout

Terakhir, salah satu contoh unggahan pada gambar 5 unggahan 31 Maret 2022 masuk dalam kategori kesehatan mental. Kategori ini termasuk bagian dari konsep *problem solving* dalam konsep dasar *positive discipline* yang dikembangkan oleh Joan E. Durrant. Konsep tersebut merupakan penerapan dalam mengatasi permasalahan yang telah dipelajari tentang perkembangan anak untuk mengetahui penyebab perilaku anak [17]. Konsep *problem solving* muncul dalam unggahan-unggahan konten dengan membahas informasi yang memberikan jalan keluar dari permasalahan dalam menghadapi munculnya emosi secara berlebihan pada orang tua ataupun anak yang dapat berdampak pada kesehatan mental atau psikologis keduanya.

Selanjutnya pada *engagement rate* akun Instagram @goodenoughparents.id cukup tinggi dilihat melalui komentar, *likes*, dan *views*, yang menunjukkan kategori unggahan konten tumbuh kembang dan

Pesan Edukasi Positive Discipline Parenting Pada Akun Instagram @goodenoughparents.id (Noerazrie Imania Putri)

komunikasi kerjasama termasuk dalam kategori yang diminati oleh para *followers* akun Instagram @goodenoughparents.id. Adapun konsep *positive discipline* yang berkaitan dengan kedua kategori tersebut, yaitu *understanding how children think and feel* dan *providing warmth and structure* yang menjadi perhatian para orang tua khususnya followers Instagram Good Enough Parents. Konsep ini muncul dengan bentuk bahasan berupa respon *followers* yang menyampaikan gagasan dan dampak yang didapatkan dari adanya unggahan konten akun Instagram @goodenoughparents.id.

Dalam kegiatan *parenting*, *positive discipline* menjadi salah satu cara pengasuhan yang dapat diterapkan untuk mengubah pola pikir atau persepsi masyarakat, seperti hasil temuan penelitian Sulvinajayanti yang menemukan adanya perubahan signifikan pada cara berpikir orang tua terhadap kasus kekerasan yang terjadi pada kalangan anak-anak setelah menerapkan dan menjalankan program *parenting* dengan dasar *positive discipline* [16].

Pesan edukasi yang terdapat dalam konten akun Instagram @goodenoughparents.id memiliki bentuk pesan yang informatif. Dari keempat data unggahan konten yang ditampilkan oleh Good Enough Parents, memberikan pesan-pesan dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh pengikutnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui unggahan yang sangat bervariasi dengan memunculkan video singkat berlatar musik yang kekinian dan foto berilustrasi dengan memanfaatkan model *news feeds multiple post*. Menurut I Komang dan Kadek Angga, *multiple post* merupakan fitur Instagram yang memiliki cara kerja pada unggahan foto lebih dari satu yang dapat digeser [24].

Instagram Good Enough Parents menjadi media sosial yang sukses mengedukasi masyarakat khususnya orang tua, melalui pesan *positive discipline parenting* yang disampaikan dengan tampilan visual yang beragam. Hal tersebut sejalan dengan penelitian I Komang dan Kadek Angga, yang menunjukkan melalui unggahan secara konsisten dalam elemen visual dan dengan memanfaatkan *multiple post* menjadikan Instagram mudah dipelajari dan dinikmati warganet [24].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Simpulan dari bentuk pesan edukasi *positive discipline parenting* pada unggahan konten akun Instagram @goodenoughparents.id periode 30 Maret – 30 April 2022 adalah pesan edukasi termasuk dalam jenis pesan informatif dengan temuan empat kategori baru berupa kategori stimulasi belajar, kategori tumbuh kembang, kategori komunikasi dan kerjasama, serta kategori kesehatan mental. Kategori tumbuh kembang termasuk ke bagian konsep *understanding how children think and feel* dalam konsep dasar *positive discipline*. Selanjutnya kategori komunikasi kerjasama masuk ke bagian konsep *providing warmth and structure* dalam konsep dasar *positive discipline*. Konsep ini muncul dalam unggahan-unggahan konten yang membahas situasi pada kehidupan nyata saat proses pengasuhan atau *parenting*. Kemudian kategori stimulasi belajar termasuk pada bagian konsep *identifying long-term goals* dalam konsep dasar *positive discipline*. Kategori terakhir adalah kategori kesehatan mental yang termasuk bagian dari konsep *problem solving* dalam konsep dasar *positive discipline*.

5.2 Saran

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menganalisa topik serupa secara lebih mendalam dengan melihat respon dan dampak yang didapatkan dari pengguna media sosial terkait pesan edukasi *positive discipline*, mampu mengembangkan temuan pada media sosial lainnya, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pesan edukasi *positive discipline* pada media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. N. Yasyi, "Konstruksi Sosial Wartawan Lajang Tentang Parenting," Universitas Padjajaran, Bandung, 2019.
- [2] K. N. Jannah, "KONSEP PARENTING DALAM AL-QUR'AN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 100-107 (STUDI TAFSIR AL-MISHBAH)," SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG., Pemalang, 2017. [Online]. Available: <https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya/>

- [3] R. Ramadhani, "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF ANAK PADA MURID SDIT CORDOVA SAMARINDA," vol. 1, no. 3, pp. 112–121, 2013.
- [4] Komarudin, "Orangtua Kurang Pahami Masalah Kesehatan Mental Anak," *Liputan6*, Jakarta, Jul. 24, 2020. Accessed: Nov. 12, 2022. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4313376/orangtua-kurang-pahami-masalah-kesehatan-mental-anak>
- [5] Thatha, "10 Masalah Pola Asuh yang Sering Terjadi dan Solusinya," *Mommiesdaily*, Jakarta, Dec. 20, 2019. Accessed: May 08, 2022. [Online]. Available: <https://mommiesdaily.com/2019/12/20/10-masalah-pola-asuh-yang-sering-terjadi-dan-solusinya/>
- [6] S. S. Alamiyah, "‘I Become More Confident’: Mother Use of Online Platform for Parenting Information," *2nd International Media Conference 2019 (IMC 2019)*, vol. 423, 2019.
- [7] R. H. Ifroh and L. Permana, "Do Parents Use The Internet And Social Media To Child Health-Seeking Information?," *Jurnal Kesehatan Komunitas*, vol. 8, no. 2, pp. 171–180, Jun. 2022, doi: 10.25311/keskom.Vol8.Iss2.1209.
- [8] Y. Junanah, "IMPLENTASI DISIPLIN POSITIF DALAM PENDIDIKAN PARENTING BERBASIS MASYARAKAT BAGI ORANG TUA DI DESA GILANGHARJO," 2019.
- [9] L. Jemadu and D. Prastya, "Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Capai 191,4 Juta per 2022," *Suaracom*, Jakarta, Feb. 23, 2022. Accessed: May 08, 2022. [Online]. Available: <https://www.suara.com/teknologi/2022/02/23/191809/jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-capai-1914-juta-per-2022#:~:text=Jumlah%20pengguna%20Instagram%20di%20Indonesia,persen%20sisanya%20adalah%20laki%20laki.>
- [10] A. Christie, "Interaktivitas Media Baru: Studi Kasus Pada Tempo.co," Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, 2017.
- [11] N. Kurnia, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru : Implikasi terhadap Teori Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 6, no. 2, pp. 291–296, 2005.
- [12] A. , J. A. N. , A. A. , A. A. A. , P. D. S. , A. D. , . . . & A. W. A. Ryvo, *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0*, vol. 9. Malang: UMM dan Intelegensia Media, 2020.
- [13] N. A. Pahlevi, *Pengaruh Media Sosial dan Gerakan Massa Terhadap Hakim*. Surabaya: Cipta Media Nusasntara, 2021.
- [14] D. M. Holauna, "KOMUNIKASI EMPATIK PADA INSTAGRAM (Analisis Isi Kuantitatif pada Instagram Partners_In_Goodness)," UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, 2021.
- [15] J. Nelsen, K. Bill, and J. Marchese, *Positive Discipline: For Today's Busy (& Overwhelmed) Parent*, vol. 5. New York: Harmony, 2018.
- [16] S. Sulvinajayanti, A. A. Saleh, and M. N. Hamang, "Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap," *JURNAL PENELITIAN*, vol. 15, no. 1, p. 77, Jul. 2021, doi: 10.21043/jp.v15i1.10241.
- [17] J. E. Durrant, *Positive discipline in everyday parenting*. Canadian Association of Family Resource Programs, 2016.
- [18] R. Widya, B. Siregar, and S. Rozana, *HOLISTIK PARENTING: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, Pertama. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- [19] S. W. Octaviana, "Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Autis," Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, 2019.
- [20] E. Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati*, Pertama. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- [21] K. Silalahi, *Psikologi Keluarga*, 1st ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- [22] A. Z. Musthofa, "Makna Pesan Edukasi Iklan S26 Procal Gold Versi Dari Belajar Jadi Hebat : Analisis Semiotik Model Charles Sander Peirce.," UINSA Surabaya, Surabaya, 2020.
- [23] M. Surip, "Analisis Isi Berita Di Stasiun Televisi 'Tvri, Sctv Dan Metrotv,'" *Jurnal Bahas Unimed*, vol. 27, no. 1, 2016.
- [24] I. K. A. M. Putra and K. A. D. Astina, "PEMANFAATAN MEDIA INSTAGRAM MULTIPLE POST SEBAGAI SARANA EDUKASI BERBASIS VISUAL BAGI WARGANET," Online, 2019. [Online]. Available: <https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/nawalavisual>